
LANSKAP KOTA MALANG SEBAGAI OBYEK WISATA SEJARAH KOLONIAL

Malang Cityscape as Colonial Historical Tourism Destination

Debora Budiyono

Jurusan Arsitektur Lanskap, Fakultas
Pertanian, Universitas Tribhuwana
Tugadewi Malang
e-mail : debora_shif@yahoo.com

Euis Elih Nurlaelih

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas
Pertanian, Universitas Brawijaya Malang
e-mail: euis_en@yahoo.com

Riyanto Djoko

Jurusan Arsitektur Lanskap, Fakultas
Pertanian, Universitas Tribhuwana
Tugadewi Malang

ABSTRACT

Malang City has colonial city character which is represented in spatial layout, buildings and landscapes. These characteristics are potential as historical objects as attempt to give knowledge to people about the history of Indonesia, particularly of Malang City. Tourism activities also provides added value in preserving the historic landscape in the city. This study aims to identify the elements of residential landscapes, parks and streets associated with the colonial history in Malang City, and analyze the potential of tourism attraction based on the socio-cultural and aesthetic value.

The study was conducted in several residential areas, parks and main streets of Malang City, ie: a) East-West lines, include: Alun-alun Tugu, Kahuripan Street, Semeru Street, Ijen Street and Ijen Parks; and b) North-South lines include: Suprpto Street, Basuki Rahmat Street, Alun-alun Merdeka, Alun-alun Merdeka Park, Kauman residential and Chinatown. Data analysis includes 3 (three) stages: 1) assessment of landscape in terms of socio-cultural aspects, 2) assessment of landscape in terms of aesthetics using scenic beauty estimation method, 3) determination of tourism potential of the colonial history. Based on analysis of socio-cultural aspects, Ijen resident is the highest socio-cultural value and the lowest is Kahuripan Street. While based on analysis of aesthetic aspect, the highest value is landscape of Alun-alun Tugu Park and the lowest is Chinatown. Based on the overlay of socio-cultural and aesthetic value, it is obtained that the Alun-alun Tugu Park has the highest value that can be the primary destinations in the development of Malang City colonial historical tourism.

Keywords: historical tourism, socio-cultural and aesthetic assessment

PENDAHULUAN

Wisata sejarah (*historic tourism*) adalah salah satu bentuk wisata budaya. Wisata budaya sendiri didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni suatu daerah (Hadinoto, 1996). Wisata sejarah berorientasi pada objek-objek atau benda-benda bersejarah (Yoeti, 1996; Pendit, 2002). Kolonial mengacu pada pengertian penjajah di mana dalam penelitian ini adalah Belanda. Dengan demikian wisata sejarah kolonial adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat sementara untuk rekreasi atau liburan dengan tujuan destinasinya berupa objek dan daya tarik yang terkait dengan sejarah kolonial

Belanda. Pada masa kolonial, Kota Malang merupakan kabupaten kecil di pedalaman yang berada di bawah keresidenan Pasuruan dan ditetapkan sebagai *gemeente* (kotamadya) pada Tanggal 1 April 1914. Keputusan politik tersebut berdampak pada kelanjutan perkembangan Kota Malang yang dibangun dengan baik. Kota Malang dirancang oleh Ir. Herman Thomas Karsten yang berperan sebagai konsultan perencanaan pengembangan kota. Perencanaan perluasan Kota Malang tersebut dijabarkan melalui *Bouwplan* I-VIII yang dilaksanakan pada Tanggal 18 Mei 1917 dengan konsep *garden city* (Cahyono, 2007). Sampai saat ini Kota Malang masih memiliki banyak peninggalan kolonial berupa kawasan, pemukiman, bangunan, taman dan jalan serta tempat-tempat bersejarah lainnya yang dilestarikan oleh pemerintah kota.

Keberadaan lanskap kota yang bercirikan peninggalan masa penjajahan kolonial (Juliarso, 2001) demikian pula halnya dengan Kota Malang dapat dikembangkan sebagai obyek atraksi wisata sejarah yang cukup menarik. Namun belum ada penilaian secara khusus dalam upaya pengembangan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian terhadap lanskap yang ada untuk menentukan lanskap yang paling potensial untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini, penilaian tersebut meliputi aspek sosial budaya dan aspek estetika. Dengan melakukan analisis penilaian aspek sosial budaya dan aspek estetika pada lanskap Kota Malang diharapkan dapat diketahui potensi lanskap wisata sejarah kolonial Kota Malang sekaligus sebagai pedoman dalam melakukan perlindungan dan pelestarian lanskap tersebut, baik sebagai lanskap bersejarah maupun obyek wisata.

METODOLOGI

Penelitian diadakan di Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini meliputi lanskap pada lokasi penelitian yang ditentukan berdasarkan a) jalur Timur-Barat (6 lokasi) meliputi: Kawasan Alun-alun Tugu, Taman Alun-alun Tugu, Jalan Kahuripan, Jalan Semeru, Jalan Ijen dan Taman Ijen; dan b) jalur Utara-Selatan (6 lokasi) meliputi: Jalan Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat, Kawasan Alun-alun Merdeka, Taman Alun-alun Merdeka, Pemukiman Arab dan Pemukiman Pecinan (Gambar 1). Metode analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penilaian elemen penyusun lanskap ditinjau dari aspek sosial budaya.

Identifikasi kondisi sosial budaya pada lokasi dengan melakukan penilaian obyek dan atraksi wisata oleh 3 responden ahli sejarah berdasarkan faktor: 1) kesejarahan, 2) keunikan, 3) kelangkaan dan 4) fungsi sosial dengan kisaran nilai 1 sampai 5 (skor 1: sangat buruk, 2: buruk, 3: cukup baik, 4: baik dan 5: sangat baik). Penilaian aspek sosial budaya didasarkan pada perhitungan, yaitu:

$$P = \frac{p1 + p2 + \dots + pn}{n}$$

Dimana:

- P : nilai rata-rata aspek sosial budaya suatu lanskap
- pn : nilai aspek sosial budaya suatu lanskap
- n : jumlah faktor aspek sosial budaya

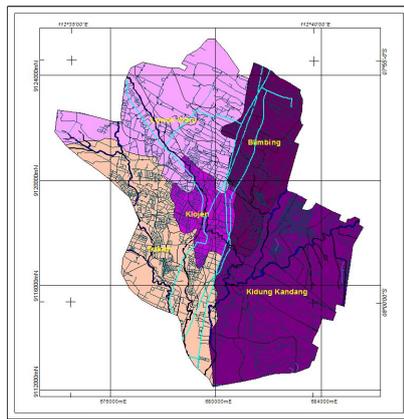
2. Penilaian elemen penyusun lanskap ditinjau dari aspek estetika.

Penilaian aspek estetika dilakukan oleh 30 mahasiswa arsitektur lanskap. Analisis menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation/SBE* (Daniel dan Booster, 1976; Gunawan dan Yoshida, 1994).

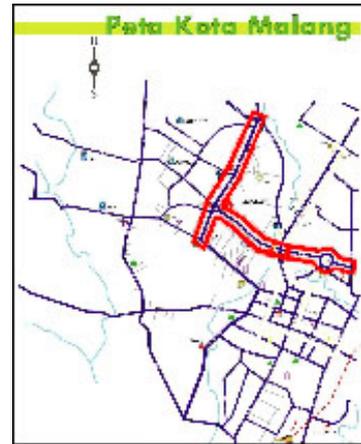
$$SBE_x = [Z_{yx} - Z_{y0}] \times 100$$

Dimana:

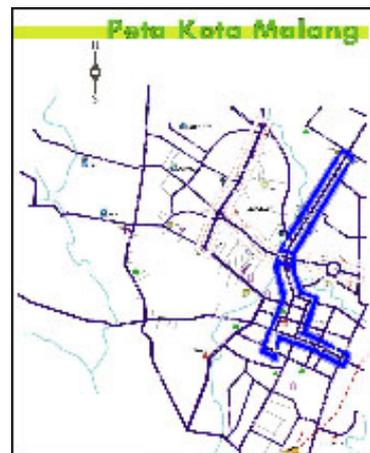
- SBE_x: nilai pendugaan keindahan pemandangan (SBE) suatu lanskap ke-x
- Z_{yx} : nilai rata-rata z lanskap ke x
- Z_{y0} : nilai rata-rata z suatu lanskap tertentu sebagai standar



Gambar 1. Peta Lokasi Kota Malang



Gambar 2. Peta Jalur Timur-Barat



Gambar 3. Peta Jalur Utara-Selatan

3. Penentuan potensi wisata sejarah kolonial di Kota Malang.

Penentuan potensi wisata sejarah kolonial dilakukan dengan metode *overlay* antara hasil analisis aspek sosial budaya dan aspek estetika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada beberapa pemukiman, taman dan jalan dalam wilayah Kota Malang. Kota Malang memiliki luas 11.005,66 Ha yang terbagi dalam 5 wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Blimbing, Kecamatan Klojen, Kecamatan Lowokwaru, Kecamatan Sukun dan Kecamatan Kedungkandang, yang terdiri dari 45 Kelurahan dan 12 Desa dengan jumlah penduduk sebanyak 870.093 jiwa (Bapeko Kota Malang, 2009).

Lokasi penelitian dibagi dalam dua kategori yaitu jalur Timur-Barat dan Utara-Selatan dengan pertimbangan fungsi sebagai jalur utama aksesibilitas kota dan pertimbangan nilai sejarah perkembangan Kota Malang. Lokasi jalur Timur-Barat meliputi Kawasan Tugu, Taman Tugu, Jalan Kahuripan, Jalan Semeru, Kawasan Ijen dan Taman Ijen (Gambar 2). Sedangkan jalur Utara-Selatan meliputi Jalan Agung Suprato, Jalan Basuki Rahmat, Kawasan Alun-alun Merdeka, Taman Alun-alun Merdeka, Pemukiman Arab dan Pemukiman Pecinan (Gambar 3). Terdapat 11 objek pada lokasi jalur Timur-Barat (Gambar 4) dan 18 objek pada jalur Utara-Selatan (Gambar 5).

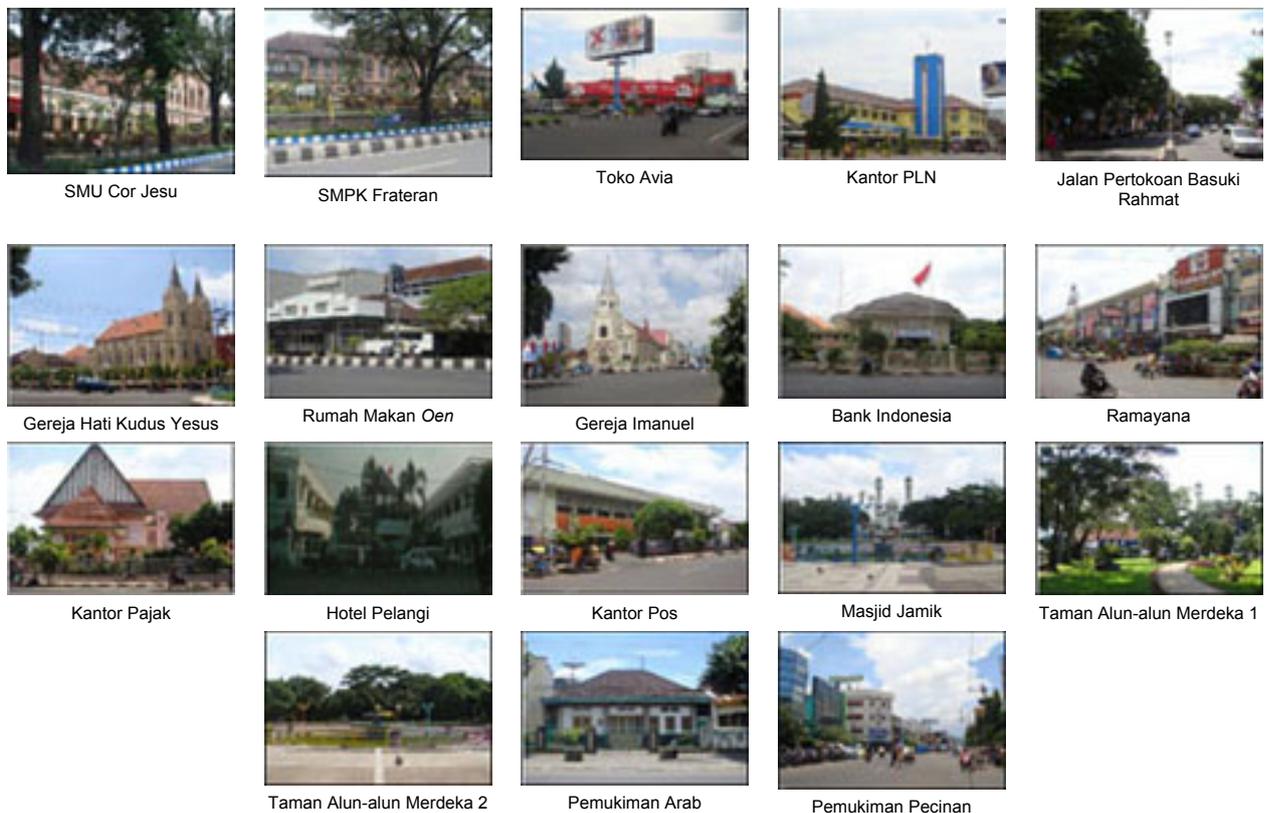
Analisis Penilaian Aspek Sosial Budaya

1. Nilai Sosial Budaya Lanskap pada Jalur Timur-Barat

Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan adanya keragaman nilai sosial budaya yang memperlihatkan adanya persepsi yang berbeda terhadap masing-masing lokasi (Gambar 6). Kawasan Tugu, Jalan Semeru dan Kawasan Ijen memiliki nilai aspek sosial budaya tinggi dibandingkan lokasi lainnya. Kawasan Tugu memperlihatkan identitas Kota Malang yang didukung oleh keberadaan bangunan peninggalan kolonial Belanda seperti gedung Stasiun Kereta Api Kota Baru. Desain bangunan Stasiun Kota Baru bergaya arsitektural kolonial awal modern dengan denah-denah bangunan didominasi dengan pola simetri, bidang datar, warna putih, sedikit ornamen dan memperhatikan iklim tropis. Stasiun Kota Baru disebut *main entrance* transportasi darat pada



Gambar 4. Objek Wisata pada Jalur Timur-Barat



Gambar 5. Objek Wisata pada Jalur Utara-Selatan

kawasan pusat Kota Malang yang merupakan kawasan konservasi Timur-Barat.

Memasuki kawasan Jalan Semeru terdapat perempatan jalan yang dipertegas oleh bangunan kembar yang terletak sebelah kanan dan kiri yang dibangun pada Tahun 1963 oleh arsitek Karel Bos. Kedua ba-

ngunan tersebut menggambarkan pintu gerbang menuju arah Semeru. Namun menurut beberapa tokoh masyarakat bangunan kembar tersebut terinspirasi dari sang arsitek yang dikaruniai oleh putra kembar. Gaya bangunan ini beraliran *Nieuwe Bouwen* yang mengutamakan aspek fungsional yaitu mengadaptasi iklim

setempat, ketersediaan bahan dan teknologi yang ada. Bangunan kembar ini memiliki menara di atas bangunan yang berfungsi sebagai pengamatan sekitar (Budihardjo, 1997).

Kawasan Ijen memiliki nilai aspek sosial budaya yang paling tinggi dari keseluruhan lokasi jalur Timur-Barat.

Hal ini dikarenakan adanya kawasan peninggalan kolonial yang direncanakan oleh Thomas Karsten dengan konsep lingkungan *garden city* dan sampai saat ini sebagian masih terjaga keasliannya serta dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Pada Tahun 1934 dibangun sebuah gereja katedral bernama Santa Tereshia karena kapasitas gereja katolik di Kayutangan tidak lagi memadai. Pada Tahun 1961 gereja ini berganti nama menjadi Santa Maria Bunda Carmel. Katedral berarti pusat atau area yang berada di tengah-tengah gereja atau area keuskupan utama. Katedral Ijen ini merupakan salah satu Katedral terindah di Indonesia yang bertipikal Belanda asli. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk eksterior dan interior serta ornamen-ornamennya.

Taman Ijen memiliki nilai sosial budaya lebih baik daripada Jalan Kahuripan. Hal ini dikarenakan Taman Ijen merupakan peninggalan yang direncanakan oleh Thomas Karsten dengan karakter taman Eropa dengan bentuk *boulevard* dan masih bertahan sampai saat ini serta dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Selanjutnya perencanaan awal yang dilakukan oleh Ir. Thomas Herman Karsten untuk jalan Timur-Barat adalah konsep *garden city* yang menjadikan Gunung Kawi sebagai *point of interest*. Namun pandangan tersebut terhalang akibat dari penempatan bangunan Museum Brawijaya. Panjang jalan Ijen sekitar 1 km dan dipenuhi oleh tanaman

berbunga sehingga jalan Ijen dijuluki jalan paling indah. Hal ini dikarenakan Taman Ijen didominasi oleh pohon *Delonix regia* disepanjang Jalan Ijen yang ada sejak masa kolonial Belanda.

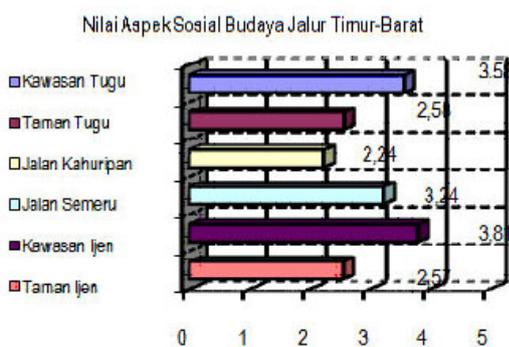
2. Nilai Sosial Budaya Lanskap pada Jalur Utara-Selatan

Jalan Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat dan Kawasan Alun-alun Merdeka memiliki nilai aspek sosial budaya tinggi dibandingkan lokasi lainnya (Gambar 7). Jalan Agung Suprpto merupakan salah satu bentuk lanskap sejarah dari perkembangan Kota Malang. Pada masa kolonial, jalan ini lebih dikenal dengan nama Tjelaket dan pada Tahun 1914 merupakan jalan menuju ke Surabaya dari alun-alun yang strategis serta penuh dengan penduduk Eropa. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh jalan ini adalah pada kiri kanan jalan masih terdapat bentuk bangunan yang memiliki desain arsitektur bergaya kolonial dan terdapat beberapa bangunan dengan bentuk antik yang merupakan peninggalan kolonial, di antaranya yaitu Cor Jesu, SMPK Frateran dan Toko Avia. SMU Cor Jesu dibangun sekitar 1923-an dengan gaya bangunan *Romantiek* yang digunakan sebagai bangunan pendidikan dengan nama *Zuster School* yang dibangun oleh Biro Arsitek Batavia. Bentuk bangunan ini simetri yang menarik dengan menara dan dormer. Sedangkan untuk SMPK Frateran Hati Kudus memiliki bentuk bangunan yang

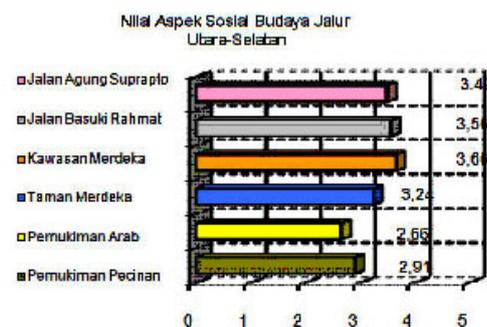
unik dengan ukuran relatif besar dibangun pada Tahun 1926-an dengan gaya bangunan *Amsterdam School* sehingga menjadikan salah satu bangunan yang memiliki nilai lebih dalam hal sejarah.

Selain itu pada perempatan Jalan Agung Suprpto terdapat bangunan pertokoan Avia yang memiliki bentuk menarik yang dibangun sekitar 1910-an dengan bentuk lengkung yang menandakan gaya *Romantiek*. Bentuk bangunan melengkung yang menarik dengan menara bergaya arsitektur modern awal berpadu dengan *Art Deco* pada lampu-lampunya. Kemudian pada persimpangan, tepatnya di depan Toko Avia, terdapat potensi visual yang menonjol yaitu berupa *pocket park* dengan aksesoris jam yang telah ada sejak zaman kolonial, berfungsi sebagai jam kota dan papan penunjuk arah jalan, serta sebagai landmark kota sehingga memiliki kekhasan.

Jalan Basuki Rahmat, atau yang dikenal dengan nama daerah Kayutangan, memiliki nilai aspek sosial budaya lebih tinggi dibandingkan kawasan Jalan Agung Suprpto. Hal ini dikarenakan kawasan Jalan Basuki Rahmat memiliki beberapa bangunan peninggalan kolonial yang masih terjaga keasliannya. Bangunan-bangunan peninggalan kolonial tersebut meliputi: kantor PLN (perusahaan listrik negara), Gereja Katolik Hati Kudus Yesus dan Toko *Oen Ice Cream Palace Patissier*.



Gambar 6. Grafik Nilai Aspek Sosial Budaya Pada Jalur Timur Barat



Gambar 7. Grafik Aspek Sosial Budaya pada Jalur Utara-Selatan

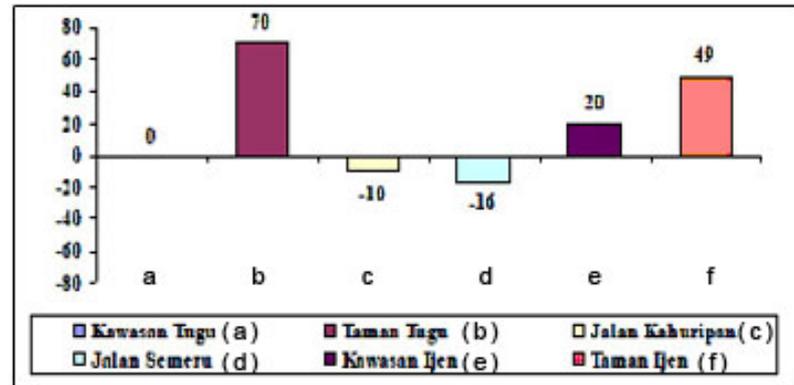
Kawasan Alun-alun Merdeka memiliki nilai sosial budaya yang paling tinggi di antara semua lokasi pada jalur Utara-Selatan. Hal ini dikarenakan Alun-alun Kota Malang dan sekitarnya memiliki banyak peninggalan bangunan kolonial. Dimana Alun-alun Kota Malang dan sekitarnya dibangun mulai tahun 1882 dan merupakan bagian kepentingan Belanda. Pembangunan ini berawal dari pemerintahan Gubernur Jendral Daendels (1808-1811) dengan sistem pembagian daerah di Hindia Belanda (Indonesia) dibagi menjadi beberapa kabupaten dan karesidenan, dimana kedudukan bupati sederajat dengan asisten residen. Hal ini diwujudkan di alun-alun kota kabupaten di Jawa (termasuk Malang), dimana rumah bupati berhadapan dengan kediaman asisten residen (Yunusi, 1999).

Analisis Penilaian Aspek Estetika

1. Nilai Estetika Lanskap pada Jalur Timur-Barat

Taman Tugu, Kawasan Ijen dan Taman Ijen memiliki nilai keindahan pemandangan yang tinggi dibandingkan lokasi lainnya (Gambar 8). Taman Tugu (nilai SBE 70) memperlihatkan identitas Kota Malang pada saat memasuki jalan utama di Kota Malang. Hal ini dikarenakan pada Taman Tugu dan sekitarnya terdapat beberapa jenis vegetasi monumental baik pohon, perdu, semak dan *groundcover* yang merupakan peninggalan kolonial.

Taman Tugu yang memiliki monumen Tugu terletak di depan Alun-alun Bunder. Alun-alun tersebut adalah suatu bangunan yang mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi sebagai bangunan peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Monumen Tugu adalah bekas dari Taman Gubernur Jenderal Hindia Belanda J.P. Zoen Coen. Monumen Tugu dikelilingi oleh taman yang sangat indah dengan bunga-bunga teratai (*Nymphaea lotus*) yang selalu mekar, bunga cana (*Canna indica*) yang didominasi oleh warna merah dan kuning yang memberi kesan ceria, dikelilingi oleh



Gambar 8. Grafik Nilai SBE pada Jalur Timur-Barat

tanaman semak meliputi teh-tehan (*Duranta repens*) yang berfungsi sebagai pembatas. Selain itu taman Alun-alun Tugu dikelilingi oleh pohon trembesi (*Samanea saman*) berumur lebih dari 50 tahun yang memiliki kanopi batang dan tajuk estetis serta menjadi *point of interest*. Secara umum desain taman Tugu berupa taman formal, hal ini sesuai dengan tema kawasan yaitu kawasan pemerintah dan pendidikan. Taman formal adalah taman yang berkesan simetri, formal, agung, memperlihatkan kekuasaan dan kemegahan yang sangat kuat terhadap alam (Arifin, 1996). Hal ini dapat dilihat dari sistem axis atau poros yang sangat kuat dan membagi-bagi taman menjadi ruang-ruang yang simetris.

Taman Ijen mempunyai nilai SBE tinggi sebesar 49 yang diduga oleh median jalan yang indah dan lebar sehingga kesan lebih hidup dan nyaman. Taman Ijen merupakan bagian dari perencanaan Ir. Thomas Herman Karsten dengan pola standar 3, 8, 11/12 m untuk lebar taman depan rumah atau pedestrian, jalan utama, taman tengah, sedangkan untuk bentuk rumah didesain berbeda sehingga menjadi ciri khas Kota Malang (Cahyono, 2007). Kondisi Taman Ijen sesuai dengan desain awal dan didominasi oleh elemen *soft material* yaitu berupa jenis tanaman. Secara umum Taman Ijen khususnya median jalan adalah taman formal, hal ini dapat terlihat dari penggunaan pola garis simetris pada semak dan *groundcover* serta garis lurus yang membentuk sudut lebih dari 90° pada border lapangan

rumpun yang berbatasan dengan list beton (*kansteen*). Sedangkan pada umumnya taman rumah tinggal di Ijen banyak mengalami perubahan sejak perencanaan awal, hal ini dikarenakan pemilik bangunan mengikuti *trend* taman.

Adapun jenis tanaman yang digunakan pada median jalan Taman Ijen adalah jenis palem, perdu, semak dan *groundcover*. Jenis palem meliputi: palem botol (*Hyophorbe lagenicaulis*) dan palem putri (*Veitchia merillii*), jenis semak meliputi: agave hijau (*Agave sisalavana*), agave kuning (*Agave americana*), oleander (*Nerium oleander*), puring (*Codiaeum variegatum*), asoka (*Ixora javanica*), nusa indah (*Mussaenda philippica*). Jenis *groundcover* meliputi: taiwan beauty (*Cuphea hyssopifolia*), simbang darah (*Hemigraphis colorata*), cana (*Canna indica*) dan rumput gajah (*Axonopus compressus*) serta bougenvil (*Bougainvillea spectabilis*) ditanam dalam bentuk pot yang berfungsi sebagai pembatas.

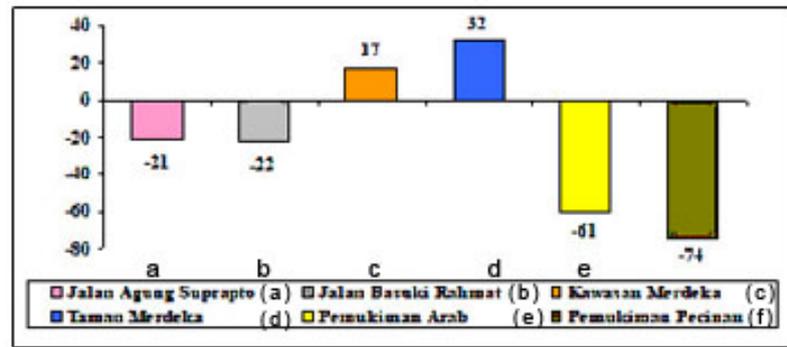
Lanskap Kawasan Ijen mempunyai nilai SBE cukup tinggi, yaitu 20, diduga oleh karakteristik lanskap jalan yang terdapat pada sepanjang jalan Kawasan Ijen yang merupakan kombinasi dari bentukan koridor palem raja (*Roystonea regia*), mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan bungur (*Lagerstroemia speciosa*) di kanan kiri jalan yang memiliki umur lebih dari 50 tahun sehingga memiliki bentuk yang monumental dan memiliki fungsi sebagai peneduh serta pengarah jalan (Carpenter dan Walker, 1998).

2. Nilai Aspek Estetika Utara-Selatan

Hasil penilaian menunjukkan adanya keragaman nilai keindahan pemandangan yang memperlihatkan adanya persepsi yang berbeda terhadap masing-masing lokasi pada jalur Utara-Selatan di Kota Malang (Gambar 9). Kawasan Alun-alun Merdeka dan Taman Alun-alun Merdeka memiliki keindahan pemandangan (SBE) yang tinggi yaitu 32, dibandingkan lokasi lainnya khusus jalur Utara-Selatan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik lanskap kawasan dan taman telah berumur tua yang telah menyatu dengan lingkungan dan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat umum dengan fasilitas yang memadai.

Kawasan Alun-alun Merdeka memiliki nilai SBE cukup tinggi setelah taman Alun-alun Merdeka yaitu 17. Hal ini dikarenakan kawasan alun-alun dikelilingi oleh bangunan-bangunan peninggalan kolonial dan didukung oleh lanskap jalan berupa pohon angkana (*Pterocarpus indicus*), ketapang (*Terminalia cattapa*) serta tanaman-tanaman dalam pot yang diletakan di atas trotoar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai standar, sehingga pengguna jalan baik pengendara kendaraan maupun pejalan kaki merasa kurang nyaman. Sementara itu Taman Alun-alun Merdeka yang memiliki nilai keindahan (SBE) paling tinggi pada jalur Utara-Selatan, diduga disebabkan oleh karakteristik vegetasi yang monumental dan didukung oleh fasilitas yang memadai. Seperti diketahui bahwa kota di Jawa pada zaman kolonial pada umumnya mempunyai struktur tata ruang kota tradisional terdiri dari sebuah lapangan luas yang di tengahnya ditanami satu atau dua pohon beringin (*Ficus benjamina*) yang kemudian disebut alun-alun (Budihardjo, 1997).

Jika mengacu pada tahun 1882 maka dapat dipastikan umur pohon beringin yang ada pada keempat sisi Alun-alun Kota Malang lebih dari 125 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan fisik batang pohon beringin



Gambar 9. Grafik Nilai SBE pada Jalur Utara-Selatan

yang telah mencapai 3 meter. Di Jawa masyarakat luas masih menganggap pohon beringin memiliki kekuatan mistis yang tinggi, sehingga pada alun-alun di Kota Malang hampir semua pohon beringinnya masih dipertahankan meskipun di kanan dan kirinya saat ini terdapat bangunan dan tempat parkir kendaraan. Pada masa kerajaan, alun-alun difungsikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk mendengarkan pengumuman dari pemerintah sehingga menjadi pusat kegiatan. Dalam alun-alun hanya terdapat beberapa vegetasi pohon yang dipercaya oleh masyarakat Jawa memiliki makna tertentu sehingga elemen *soft material* ini lebih dominan. Seiring perkembangan Kota Malang Taman Alun-alun Merdeka saat ini merupakan taman publik satu-satunya di Kota Malang. Taman publik adalah taman yang diperuntukan masyarakat umum untuk kegiatan rekreasi, olahraga, pendidikan dan sebagainya yang dilengkapi sarana dan prasarana (Arifin, 1996).

Kondisi elemen *soft material* saat ini berupa vegetasi taman alun-alun yang lebih beragam. Hal ini dapat dilihat berbagai macam pohon, perdu, semak dan *groundcover*. Jenis pohon meliputi: beringin (*Ficus benjamina*), kiara payung (*Felicium decipiens*), dadap merah (*Erythrina cristagalli*), palem putri (*Veitchia merillii*), sikat botol (*Callistemon viminalis*) dan cemara norfolk (*Araucaria heteropylla*) yang berfungsi sebagai peneduh. Jenis perdu meliputi: hanjuang (*Cordyline terminalis*), agave hijau (*Agave*

sisalavana) dan puring (*Codiaeum variegatum*), semak didominasi oleh teh-tehan (*Duranta repens*). *Groundcover* meliputi: cana (*Canna indica*), lili paris putih (*Chlorophytum comosum variegatum*) dan rumput gajah (*Axonopus compressus*) yang berfungsi sebagai penutup tanah.

Sedangkan penggunaan elemen *hard material* berupa fasilitas dan utilitas umum seperti *shelter*, tempat duduk, kolam ikan, tempat parkir, pos keamanan, WC dan lampu taman yang dapat digunakan oleh pengunjung alun-alun. Selain itu di taman alun-alun terdapat satwa berupa burung merpati dan ikan hias yang dapat dinikmati dan berinteraksi dengan pengunjung, yang kemudian menjadi sebuah atraksi menarik. Keberadaan taman alun-alun ini menjadi satu-satunya taman rekreasi dan paru-paru kota di tengah Kota Malang. Sementara itu lanskap Jalan Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat, Pemukiman Pecinan dan Pemukiman Arab memiliki nilai keindahan (SBE) rendah pada jalur Utara-Selatan. Hal ini diduga disebabkan oleh penampakan lanskap jalan yang minim dan penempatan jembatan layang khusus yang kurang menarik sehingga pejalan kaki bebas berjalan kesisi berlainan.

Kelas Nilai Aspek Sosial Budaya dan Aspek Nilai SBE

Kelas sosial budaya dapat menentukan peringkat atau skoring tipe suatu lokasi. Untuk menentukan kelas nilai sosial budaya pada ke 12 lokasi penelitian, maka terlebih dahulu ditentukan klasifikasi penilaian. Penentuan klasifikasi penilaian berdasarkan range nilai sosial budaya dengan interval yang ditentukan melalui penentuan kelas nilai sosial budaya. Peringkat sosial budaya terbagi lima kelas yaitu: 1) sangat rendah, 2) rendah, 3) cukup tinggi, 4) tinggi dan 5) sangat tinggi. Kelas estetika dapat menentukan peringkat atau skoring tipe suatu lanskap. Untuk menentukan kelas nilai estetika pada 12 lokasi, maka terlebih dahulu ditentukan klasifikasi penilaian berdasarkan range nilai estetika dengan interval yang ditentukan melalui penentuan kelas nilai *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Peringkat estetika terbagi lima kelas yaitu: 1) sangat rendah, 2) rendah, 3) cukup tinggi, 4) tinggi dan 5) sangat tinggi. Adapun klasifikasi penilaian tersebut dapat terlihat pada Tabel 1 dan 2.

Potensi Lanskap Wisata Sejarah Kolonial di Kota Malang

Berdasarkan hasil gabungan/*overlay* penilaian aspek sosial budaya dan aspek keindahan dari tingkat nilai yang tertinggi sampai dengan nilai terendah, maka diperoleh tingkat potensi wisata sejarah kolonial pada 12 lokasi penelitian (Gambar 10).

Taman Tugu merupakan objek dengan nilai potensi wisata sejarah tertinggi (75,16). Taman alun-alun Tugu dibangun pada tahun 1926 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda J.P Zoen Coen yang merupakan karya Thomas Karsten. Taman Tugu memiliki keunikan karena bentuknya bundar yang bukan ciri khas alun-alun di Indonesia. Tampak visual lingkungan yang menyatu dan vegetasi yang digunakan cenderung merupakan tanaman pengarah dan *topiary* dengan bentuk arsitektural *columnar* dan *round* yang menon-

jolkan kesan formal. Nilai potensi selanjutnya adalah Taman Ijen (54,14), Taman Merdeka (38,48), Kawasan Ijen (27,62), Kawasan Merdeka (24,32) dan Kawasan Tugu (7,16). Lokasi lainnya yaitu Jalan Kahuripan, Jalan Semeru, Jalan Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat, Permukiman Cina dan Arab memiliki potensi rendah hingga sangat rendah meskipun beberapa diantaranya memiliki nilai sosial budaya yang tinggi, namun seluruhnya memiliki nilai estetika yang rendah hingga sangat rendah.

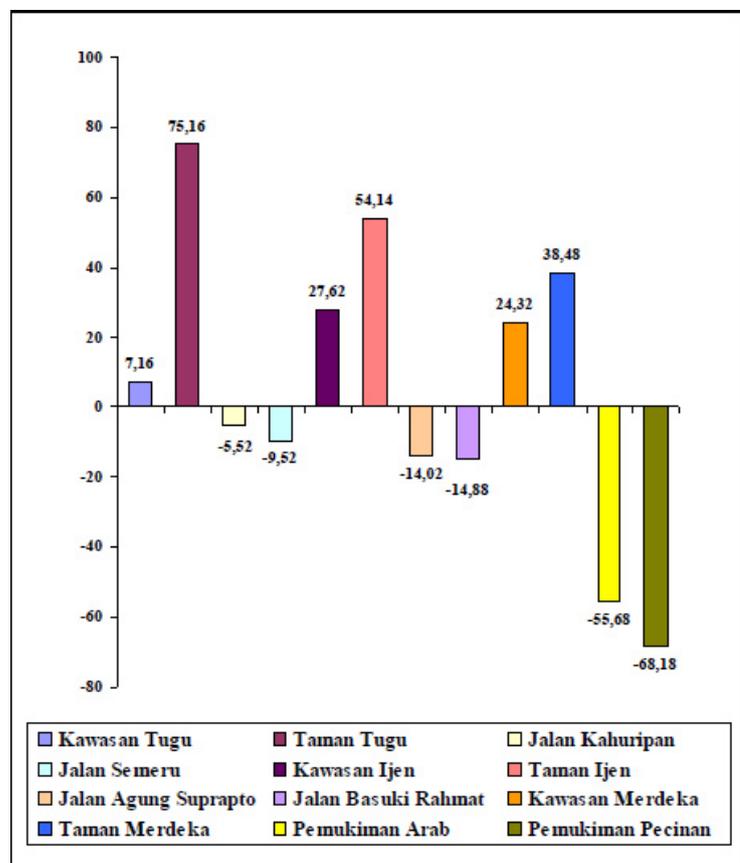
Lokasi yang memiliki nilai terendah adalah pemukiman Pecinan. Pemukiman Pecinan merupakan kawasan hunian maupun tempat usaha etnis Tionghoa. Di Kota Malang, kawasan pemukiman terletak di jalan Pasar Besar sehingga kawasan Pecinan merupakan urat nadi perekonomian di Malang. Corak arsitektur bangunan Tahun 1915-an dengan konsep gaya bangunan lebih menitik-beratkan fungsional. Sementara visual lingkungan tampak panas dan gersang, hal ini dikarenakan belum adanya penataan lanskap.

Tabel 1. Kelas Nilai Aspek Sosial Budaya Jalur Timur-Barat dan Utara-Selatan

No	Lokasi	Kelas Sosial-Budaya
1	Kawasan Tugu, Kawasan Ijen, Basuki Rahmat, Jalan Agung Suprpto, dan Kawasan Merdeka	Sangat Tinggi
2	Taman Tugu, Jalan Semeru, dan Taman Merdeka	Tinggi
3	Pemukiman Pecinan	Cukup Tinggi
4	Taman Ijen dan Pemukiman Arab	Rendah
5	Jalan Kahuripan	Sangat rendah

Tabel 2. Kelas Nilai Aspek Estetik Jalur Timur-Barat dan Utara-Selatan

No	Lokasi	Kelas Estetik
1	Taman Tugu dan Taman Ijen	Sangat Tinggi
2	Kawasan Ijen, Taman Merdeka, dan kawasan Merdeka	Tinggi
3	Kawasan Tugu	Cukup Tinggi
4	Jalan Kahuripan, Jalan Semeru, Jalan Basuki Rahmat, dan Jalan Agung Suprpto	Rendah
5	Pemukiman Pecinan dan Pemukiman Arab	Sangat rendah



Gambar 10. Tingkat Potensi Wisata Sejarah Kolonial di Kota Malang Berdasarkan Nilai Aspek Sosial Budaya dan Aspek Keindahan

Permukiman Pecinan mengalami perubahan yang signifikan yaitu kemacetan dan kebisingan yang semakin tinggi dan pembangunan gedung-gedung yang bernuansa modern dengan penampakan lanskap yang minim.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis aspek sosial budaya dan aspek keindahan (*Scenic Beauty Estimation*) maka 12 lokasi penelitian memiliki potensi wisata sejarah kolonial yang berbeda. Lanskap yang memiliki nilai aspek sosial budaya tertinggi adalah Kawasan Ijen dan yang terendah yaitu Jalan Kahuripan. Sedangkan nilai keindahan tertinggi yaitu Taman Alun-Alun Tugu dan yang terendah yaitu Pemukiman Pecinan. Berdasarkan hasil *overlay* kedua aspek (sosial budaya dan keindahan) maka 12 lokasi penelitian memiliki nilai potensi wisata sejarah kolonial yang signifikan. Adapun nilai tertinggi sampai terendah yaitu Taman Alun-Alun Tugu, Taman Ijen, Taman Alun-Alun Merdeka, Kawasan Ijen,

Kawasan Alun-Alun Merdeka, Kawasan Alun-Alun Tugu, Jalan Kahuripan, Jalan Semeru, Jalan Agung Suprpto, Jalan Basuki Rahmat, Pemukiman Arab dan Pemukiman Pecinan.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap aspek sosial budaya dan keindahan di atas maka dapat disusun sebuah paket wisata di mana lanskap dengan nilai tinggi sebagai obyek atau tujuan wisata utama, sedangkan lanskap dengan nilai rendah sebagai obyek penunjang. Obyek dengan nilai rendah dapat ditingkatkan kualitasnya melalui upaya-upaya perbaikan pada kualitas lanskapnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H.S. 1996. Evaluasi Lanskap Perkotaan. IPB. Bogor.

Bappeda Kota Malang. 2009. Rencana Induk Tata Ruang Kota Malang Tahun 2001-2011. Malang.

Budihardjo, E. 1997. Arsitektur dan Kota di Indonesia. PT. Alumni. Bandung.

Daniel, T dan Boster, R. 1976. The Scenic Beauty Testimation Method. Research Paper RM 167. USD.

Cahyono, D. 2007. Malang Telusuri dengan Hati. Kanisius. Yogyakarta.

Carpenter, P.L dan Walker, T.D. 1998. Plants in The Landscape. Waveland Press, Inc. USA.

Gunawan, A and H. Yoshida. 1994. Visual Judgment on Landscape and Landuses of Malang Municipality. Bulletin of The Kyoto University Forsts.

Hadinoto, K. 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. UI Press. Jakarta.

Juliarso, P.K. 2001. Revitalisasi Warisan Budaya Kawasan Bersejarah. Jurnal Arsitektur. Vol. 4. Nomor. 2. Halaman 18. Bogor.

Pendit, N. 2002. Ilmu Pariwisata. Pradnya Pariwisata. Jakarta.

Yoety, O. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung.

Yunus, H.S. 1999. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.